

FILOSOFI *CANGGET AGUNG* DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMPUNG

Shely Cathrin

Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: shelycathrin@uny.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find the philosophical values contained in the Cangget tradition in Lampung Pepadun Society. An understanding of these philosophical values is very important to maintain the existence of the Cangget tradition in the midst of globalization. To achieve this goal, the researcher conducted a literature review of several studies on Cangget and conducted interviews with several traditional leaders of Lampung Pepadun. The object of the research material is the Cangget tradition in the culture of the people of Lampung Pepadun which is analyzed from the formal object of the philosophy of culture. The results of the study indicate that the Cangget tradition is included in one of Lampung's cultures in the form of community social activities. This tradition has several meanings, among others, as a form of traditional celebration of the Lampung people, as well as a form of the efforts of the people of Lampung Pepadun to maintain the purity of the traditions and customs of the people. The Cangget tradition also has philosophical values, including the value of togetherness or social value, the value of unity, the value of honor, the value of democracy, and the economic value.

Key words: Lampung Pepadun, Cangget, culture, values, kinship, philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalam tradisi *Cangget* pada masyarakat Lampung Pepadun. Pemahaman tentang nilai-nilai filosofis ini sangat penting untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Cangget* di tengah era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian tentang *Cangget* serta melakukan wawancara dengan beberapa tokoh adat Lampung Pepadun. Objek material penelitian adalah tradisi *Cangget* dalam kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang dianalisis dari objek formal filsafat kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Cangget* termasuk dalam salah satu kebudayaan Lampung dalam wujud sebagai aktivitas sosial masyarakat. Tradisi ini memiliki beberapa makna, antara lain sebagai bentuk pesta adat masyarakat Lampung, serta bentuk upaya masyarakat Lampung Pepadun untuk menjaga kemurnian tradisi dan adat istiadat masyarakatnya. Tradisi *Cangget* juga memiliki nilai-nilai filosofis, antara lain nilai kebersamaan atau nilai sosial, nilai persatuan, nilai kehormatan, nilai demokrasi, dan nilai ekonomis.

Kata-kata kunci: Lampung Pepadun, *Cangget*, budaya, nilai, kekerabatan, filsafat

A. PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang terjadi seiring dengan masuknya berbagai macam budaya dari luar Indonesia merupakan ancaman yang serius bagi eksistensi budaya di Indonesia (Hapsoro, 2016). Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, penelitian Kaelan telah memperingatkan bahwa globalisasi telah mengubah pola pemikiran masyarakat. Masuknya berbagai macam nilai dan budaya dari luar ini menyebabkan munculnya pola berpikir pragmatis dan praktis, sehingga berbagai macam tradisi budaya yang ada di masyarakat pun lambat laun ditinggalkan dengan alasan-alasan yang pragmatis dan praktis pula (Kaelan, 2007). Hal ini dapat dilihat dari ditinggalkan atau dimodifikasinya prosesi atau ritual budaya tertentu yang mengiringi siklus penting dalam kehidupan manusia. Di Jawa misalnya, upacara *siraman* yang mengiringi tradisi pernikahan Jawa terkadang tidak lagi dilakukan. Contoh lain adalah upacara *tingkeban* yang mengiringi siklus kelahiran pada masyarakat Jawa juga tidak selalu dilakukan. Alasan yang muncul umumnya bersifat praktis dan pragmatis, misalnya karena waktu yang terlalu lama atau biaya yang terlalu besar. Padahal pada sisi filosofis, eksistensi dari tradisi yang ada di masyarakat tersebut memiliki maksud dan makna tertentu. Ditinggalkannya ritual atau tradisi budaya yang ada pada masyarakat, bisa berdampak pada lunturnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya tersebut.

Fenomena yang sama dapat dijumpai juga dalam eksistensi tari *Cangget Agung* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Lampung. *Cangget Agung* adalah salah satu tarian adat yang memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat Lampung. Tarian *Cangget* ini mengiringi beberapa peristiwa penting dalam siklus kehidupan masyarakat Lampung, misalnya dalam prosesi upacara pernikahan. Penelitian Rina Martiara menunjukkan bahwa *Cangget* merupakan tradisi yang biasanya mengiringi upacara *Cakak Pepadun* atau naik takhta adat. Keberadaan tarian ini juga tidak dapat dipisahkan dari upacara pernikahan adat Lampung, bahkan dapat dikatakan bahwa esensi pernikahan adat tersebut terdapat pada tarian *Cangget*. Beberapa penelitian tentang tarian ini, namun demikian, menemukan bahwa *Cangget* telah mengalami modifikasi-modifikasi seiring dengan perkembangan zaman. Dari segi durasi misalnya, pelaksanaannya dikurangi. Selain itu, beberapa tahapan juga tidak dilakukan karena alasan-alasan yang lebih bersifat praktis. Modifikasi-modifikasi yang dilakukan terhadap tradisi semacam ini pada satu sisi memang membawa hal positif, namun pada sisi yang lain bisa berdampak pada lunturnya makna yang ada di dalam prosesi atau tradisi tersebut. Bagi penulis, fenomena semacam ini bisa berakibat pada tereduksinya makna kebudayaan, menjadi hanya sebatas pada aktivitas semata, sedangkan nilai budaya yang mendasari kebudayaan tersebut menjadi terlupakan.

Latar belakang persoalan di atas menjadi alasan dilakukannya penelitian tentang nilai-nilai filosofis tradisi *Cangget* ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang mengkaji tentang *Cangget*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai filosofis tradisi *Cangget* dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya Lampung di masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan penelitian serupa. Pertama, penelitian ini ingin menunjukkan, dan menjelaskan nilai-nilai filosofis

dari tari Cangget tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan sudut pandang filsafat kebudayaan sebagai perspektif atau sudut pandang untuk menggali berbagai macam nilai filosofis yang terdapat di dalam tarian Cangget Agung tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif tentang pandangan filosofis di lapangan atau di masyarakat. Objek material di dalam penelitian ini adalah tradisi *Cangget* dalam budaya masyarakat Lampung, sementara objek formal penelitian adalah filsafat, khususnya filsafat kebudayaan. Data primer di dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan berbagai macam hasil penelitian lain yang membahas tentang tradisi *Cangget*. Referensi tersebut selanjutnya dikategorisasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Rina Martiara, berjudul “*Cangget* sebagai Identitas Kultural Pada Masyarakat Lampung”.
- b. Rina Martiara dan R.M. Soedasono, berjudul “*Cangget* sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung”.
- c. Nurfiiana dan Nerosti, berjudul “Tari *Cangget Pilangan* di Daerah Abung Selatan Lampung Utara: Tinjauan Koreografi”.

Selain data primer yang membahas tentang tradisi *Cangget* secara langsung, peneliti juga mengumpulkan berbagai macam pustaka yang membahas tentang tradisi *Cakak Pepadun* serta tentang kebudayaan Lampung. Data sekunder tersebut antara lain:

- a. Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung, 2004
- b. M. Maskun; Ghassani, Maretha, Syaiful; Maskun, 2019, Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya.
- c. Muhammad Aqil Irham, 2013, Lembaga Perwatin dan Kepunyeimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis

Penelitian ini juga didukung dengan wawancara kepada beberapa narasumber dengan teknik sampling *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah metode untuk memilih, mengidentifikasi, atau mengambil sampel dalam satu jaringan atau rantai yang terhubung secara terus menerus. Narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh adat Lampung yang memahami tentang adat istiadat masyarakat Lampung.

Data pustaka tersebut selanjutnya dianalisis dari sudut pandang filsafat kebudayaan untuk menemukan nilai-nilai filosofis yang mendasari pelaksanaan tradisi *Cangget* sebagai identitas masyarakat Lampung.

Filsafat kebudayaan adalah salah satu bidang kajian filsafat yang membahas tentang hakikat kebudayaan, yang meliputi pembahasan tentang pengertian, ciri-ciri, pola perkembangan, dan berbagai macam kajian kritis, reflektif, radikal, dan komprehensif tentang kebudayaan sebagai fenomena khas manusia. Kebudayaan adalah fenomena yang tidak henti-hentinya untuk dibahas atau dijadikan sebagai kajian di dalam filsafat. Beberapa tokoh, sudah mencoba untuk menafsirkan fenomena kebudayaan dari berbagai

sudut pandang atau dari berbagai macam perspektif. Oswald Spengler misalnya, mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki jiwa, dalam arti tumbuh, berkembang, bahkan bisa punah sebagaimana halnya dengan manusia. Kebudayaan merupakan ekspresi kerohanian atau batiniah manusia; tempat di mana makna terdalem kehidupan hidup dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Kebahagiaan, kesedihan, cinta, kebencian, kepemimpinan, dan berbagai macam hakikat makna kehidupan tersimpan dalam kebudayaan.

Kebudayaan adalah salah satu dari dua kata dalam bahasa Inggris yang sulit untuk didefinisikan. Hal ini dikemukakan oleh Raymond Williams. Kluckhohn dan Kroeber bahkan menulis buku berjudul *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* yang khusus membahas tentang penyelidikan tentang definisi kebudayaan dalam berbagai sudut pandang (Kroeber & Kluckhohn, 1952). Kendati demikian, kebudayaan tetap menjadi kata atau istilah yang tidak mudah untuk didefinisikan. Terkadang satu tokoh mendefinisikan atau menempatkan kebudayaan sebagai ‘kata benda’, dalam arti mengacu pada produk-produk manusia. Mulai dari artefak atau wujud kebudayaan yang berupa benda fisik, hingga produk yang berupa aktivitas, misalnya tarian. Tokoh yang lain menempatkan kebudayaan sebagai proses. Kebudayaan, dalam hal ini bukan berarti sebagai produk melainkan memiliki ruang lingkup yang lebih luas, karena aktivitas manusia pun dapat dikategorikan ke dalam budaya.

Terlepas dari pendapat tersebut, ada pendapat yang menarik dan relevan dengan penelitian tentang filosofi *Cangget* dalam tradisi masyarakat Lampung ini, yaitu bahwa setiap kebudayaan selalu memiliki tujuh unsur. Ketujuh unsur tersebut adalah sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2004). Oleh karena tujuh unsur ini ada di dalam setiap kebudayaan, maka disebut juga sebagai unsur kebudayaan yang bersifat universal atau *cultural universals*. Berdasarkan sudut pandang atau perspektif ini, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Cangget* yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam unsur kesenian dan sekaligus menjadi bagian dari sistem organisasi kemasyarakatan dalam kebudayaan Lampung.

Selain dapat dibagi atau dikategorikan ke dalam tujuh unsur tersebut, kebudayaan juga dapat dibedakan berdasarkan wujudnya. Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu wujud kebudayaan fisik, wujud kebudayaan sebagai aktivitas sosial, dan wujud ideal kebudayaan. Wujud kebudayaan fisik, adalah wujud kebudayaan yang paling tampak atau dapat dilihat secara empiris. Wujud fisik kebudayaan ini disebut juga dengan artefak, dan menjadi wujud kebudayaan yang paling mudah untuk diidentifikasi. Pakaian adat, rumah adat, mobil, gedung, candi, adalah beberapa contoh dari wujud fisik kebudayaan. Wujud ini bisa dilihat dengan mata, dan bisa disentuh dengan tangan. Wujud berikutnya, adalah wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas sosial. Berbeda dengan wujud yang pertama, wujud kebudayaan sebagai aktivitas ini berupa kegiatan, aktivitas masyarakat. Wujud ini juga masih dapat dilihat secara empiris, dalam arti dapat diamati, namun tidak lagi bisa disentuh. Contoh dari wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas ini misalnya adalah aktivitas kerja bakti atau gotong royong, aktivitas ronda, tarian, dan lain sebagainya. Wujud ketiga, adalah wujud ideal kebudayaan. Wujud ini disebut demikian karena sifatnya memang berupa ide atau gagasan sehingga tidak lagi bisa diamati secara langsung, apalagi disentuh. Menurut Koentjaraningrat, wujud ideal

kebudayaan ini adalah berupa nilai-nilai yang menjadi dasar atau landasan bagi berbagai macam wujud kebudayaan yang lain, serta sangat dijunjung tinggi oleh budaya tersebut (Koentjaraningrat, 2004). Dibandingkan dengan kedua wujud kebudayaan lainnya, wujud ideal kebudayaan ini lebih sulit untuk ditemukan karena diperlukan adanya analisis serta refleksi yang mendalam terhadap wujud fisik dan wujud kebudayaan sebagai aktivitas sosial. Letak wujud ideal ini lebih dalam, lebih tersembunyi, karena memang mendasari dua wujud lainnya.

Analisis filosofis terhadap tradisi *Cangget* ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai filosofis yang tidak lain adalah bagian dari wujud ideal kebudayaan masyarakat Lampung. Analisis terhadap tradisi *Cangget* ini dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah pemikiran filosofis, antara lain bersifat radikal, komprehensif, sistematis, koheren, reflektif, dan spekulatif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Eksistensi *Cangget* dalam Kebudayaan Lampung

Masyarakat Lampung memiliki banyak kekayaan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi *cangget* yang mengiringi pelaksanaan upacara *Cakak Pepadun* atau upacara naik takhta adat di kalangan Masyarakat Lampung Pepadun. *Cangget* adalah tradisi yang berupa tarian adat, yang dibawakan oleh para anak gadis *penyimbang* atau ketua adat setempat (Nurfiana & Nerosti, 2021). Tidak seperti tarian yang lainnya, tarian *Cangget* tidak dapat ditarikan oleh sembarangan orang. Penari di dalam *Cangget* ini adalah orang-orang tertentu yang memang secara adat diperbolehkan.

Cangget bukanlah tarian biasa, melainkan tarian yang terikat pada ketentuan adat Lampung. Martiara dalam penelitiannya bahkan menyebut bahwa *Cangget* bukan sekedar tarian, melainkan adalah sebuah pesta adat. Disebut demikian karena tradisi ini melibatkan banyak orang, disaksikan oleh banyak orang, dan terikat pada ketentuan-ketentuan adat. Prosesi pelaksanaan, pakaian yang digunakan, posisi tempat duduk, dan berbagai macam hal lainnya diatur sesuai dengan ketentuan adat.

Cangget adalah prosesi yang mengiringi upacara *Cakak Pepadun* atau upacara naik takhta adat. Oleh karenanya, waktu pelaksanaan dari *cangget* ini juga tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan Begawi *Cakak Pepadun* tersebut. *Cangget* adalah salah satu rangkaian prosesi *Cakak Pepadun* yang penting, dan biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakannya prosesi *Cakak Pepadun*. *Cangget* biasanya dilakukan pada malam hari selepas isya, hingga larut malam, dan bahkan hingga dini hari. Tarian ini bawakan oleh anak-anak gadis *penyimbang* adat yang biasanya berjumlah 20-30 orang, jadi bukan dilakukan oleh sembarangan orang.

Para penari di tradisi *Cangget* ini adalah anak-anak gadis *penyimbang* adat yang mengenakan pakaian khusus. Anak-anak *penyimbang* marga mengenakan pakaian berwarna putih, anak-anak *penyimbang* *tiyuh* mengenakan pakaian berwarna kuning, sementara anak-anak *penyimbang* suku mengenakan pakaian berwarna merah. Dari posisi tempat duduk, masing-masing juga sudah diatur sesuai dengan kedudukan. Barisan terdepan adalah posisi untuk anak-anak *penyimbang* marga, disusul dengan barisan untuk anak-anak *penyimbang* *tiyuh*, dan barisan anak-anak dari *penyimbang* suku.

- a. Cangget sebagai bagian dari tradisi masyarakat Lampung memiliki rangkaian prosesi yang panjang. Maskun dan Maretha dalam penelitiannya menguraikan urutan-urutan tersebut sebagai berikut (M Maskun; Ghassani, Maretha, 2019). Peneliti dalam hal ini akan mengelompokkan urutan ini ke dalam tiga kategori, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Tahap persiapan *cangget* diawali dengan masuknya para penari *Cangget* yaitu anak-anak gadis (*muli*) keturunan *penyimbang* atau pemimpin adat ke tempat pelaksanaan, yaitu di *Sesat* atau Balai Adat. Para gadis dijemput oleh prajurit Raja dengan cara dipangku satu per satu menuju ke *Sesat* atau Balai Adat. Anak *penyimbang* atau pemimpin marga dijemput melalui Jepano beserta suttan. Sesampainya para gadis atau *muli* di *Sesat*, selanjutnya diadakan pemeriksaan tempat duduk sesuai dengan kedudukan sosial (*maskun* dan *maretha*). Barisan pertama untuk anak-anak *penyimbang* marga, disusul dengan barisan untuk anak-anak *penyimbang* tiyuh, dan barisan untuk anak-anak dari *penyimbang* suku. Pakaian yang dikenakan pun juga sudah ditentukan. Anak-anak dari *penyimbang* marga mengenakan pakaian berwarna putih, anak-anak dari *penyimbang* tiyuh mengenakan pakaian berwarna kuning, sementara anak-anak *penyimbang* suku mengenakan pakaian berwarna merah. Sementara itu *Muli* atau anak gadis yang memiliki hajat duduk di Kuto Maro bersama ibu dan adik-adiknya.
- b. Setelah tahap persiapan selesai, tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan *Cangget*. Tahapan ini dimulai dengan tarian yang dilakukan oleh *Muli* Makkai. Sementara itu, untuk *muli* Aris ada yang menari, ada pula yang memeriahkan. *Muli* yang menari diperkirakan sejumlah 30 orang. Anak *Punyimbang* harus menari karena jika tidak harus membayar *dau* dan digantikan oleh orang lain (*maskun* dan *maretha*). Prosesi berikutnya adalah perkenalan dari pihak keluarga yang hadir, disusul dengan pembacaan aturan gawi dan *cangget* dari pemandai, manjau, ngedio, *cangget*, turun mandei, bekatan, seghah asah, sampai meppadun (*maskun* dan *maretha*). Pada prosesi ini dibacakan juga sirih pinang sebagai pembukaan tarian *penglakuw* *meghanai* yang berisi amanat-amanat seperti *peppacur*. Sirih pinang pembukaan *Cangget* berisi nasehat- nasehat untuk *Meghanai*.
- c. Prosesi berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh Pegawai muda anak *Punyimbang* yang mendapatkan gelar raja tapi belum menikah dilakukan oleh kakak atau adik yang memiliki hajat atau pamannya (*maskun* dan *maretha*). Tarian berikutnya adalah tari Turun Mandei oleh Calon Suttan dikelilingi oleh panitia gawi dari *Penglakuw* sampai Pegawai yang menari di awal (*maskun* dan *maretha*). Setelah itu *Mangiyan* yang ingin mendapatkan gelar *Pengiran* dijemput oleh pasukan dengan di payungkan awan kelapah untuk melakukan Tarian Turun Mandei bersama *kelamow* (*maskun* dan *maretha*). Apabila *cangget* dilaksanakan serangkaian dengan upacara pernikahan, maka setelah prosesi ini *Mangiyan* (Calon Pengantin) menari dengan *Besan* sebay mengelilingi para *Besan* dengan menari *Igel*, selanjutnya sujud dan memukul serabuk putih ke kaki para *Besan* yang memiliki makna rumah tangga yang direstui dan menjadi *sakinah mawadah warohmah* (*maskun* dan *maretha*). Tarian ketujuh adalah tarian serai serumpun untuk para *Puyimbang*. Selanjutnya sebelum penutupan adanya Tarian *Besan*,

para Besan menari dari Bapak, Kakak, Paman, dan Saudara yang lain (maskun dan maretha). Tahap ketiga atau tahap terakhir dari *Cangget* adalah *nigel nari* atau *nigol*, yaitu tarian yang dilakukan oleh para Suttan. Menari Iggel dilakukan dengan mengangkat tangan ke atas sampai berkali-kali dan Tari *Cangget* selesai (maskun dan maretha). Tarian *nigel* dilakukan sebagai tanda bahwa pelaksanaan *gawi* sudah selesai.

Berdasarkan uraian tentang tahapan-tahapan dalam *Cangget* tersebut dapat ditarik beberapa poin sebagai berikut. Pertama, eksistensi *cangget* tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang ada pada masyarakat Lampung secara keseluruhan. Tradisi ini terikat dengan ketentuan-ketentuan adat, yakni tentang pentingnya naik takhta atau *cakak pepadun* dalam tradisi masyarakat Lampung. Kedua, pelaksanaan *Cangget* melibatkan banyak pihak dan disaksikan oleh masyarakat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa *Cangget* adalah tarian adat, dalam arti merupakan kerja bersama masyarakat adat. Tujuan dari pelaksanaan *Cangget* ini dengan demikian juga memiliki kaitan dengan kepentingan adat. Ketiga, *Cangget* dilaksanakan di Balai Adat atau *Sesat*. Hal ini berarti bahwa *Cangget* bukanlah ritual biasa, melainkan adalah ritual suci bagi masyarakat adat Lampung khususnya masyarakat Lampung Pepadun. Keempat, berbagai macam ketentuan yang mengiringi pelaksanaan *Cangget*, merupakan aturan yang dilaksanakan dan dilestarikan dengan maksud tertentu.

2. Nilai-nilai Filosofis Tradisi *Cangget* Masyarakat Lampung

Tradisi *Cangget* memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan Lampung (Martiaru, 2009). Sebagai salah satu ekspresi seni atau keindahan, *Cangget* memang bisa digolongkan ke dalam unsur kesenian. Namun demikian, *Cangget* sebenarnya memiliki kedudukan yang lebih penting, yaitu sebagai bagian dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung. Rina Martiaru dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Cangget* bukan sekedar tarian berdimensi estetis semata, melainkan pesta adat, atau perayaan adat seluruh masyarakat. Selain itu, *Cangget* juga menjadi salah satu bagian penting dari identitas atau jati diri setiap orang Lampung (Martiaru, 2009). *Cangget* mengiringi beberapa ritual penting dalam siklus hidup manusia Lampung, seperti peristiwa atau ritual naik takhta adat, atau *Cakak Pepadun*, serta ritual pernikahan adat Lampung (Martiaru & Soedarsono, 2000).

Berbagai macam prosesi yang mengiringi pelaksanaan *Cangget* tidak dibuat tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Akhmad Basyar, salah satu tokoh adat Lampung, pakaian, perlengkapan prosesi, dan setiap rangkaian prosesi yang dilakukan selama pelaksanaan *Cangget* mengandung makna tertentu yang tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan ideal kebudayaan Lampung. Makna yang terkandung di dalam tradisi *Cangget* ini menjadi landasan yang penting bagi eksistensi budaya Lampung sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa wujud kebudayaan yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling terkait. Wujud fisik mempengaruhi penciptaan aktivitas dan nilai-nilai baru dalam satu budaya. Begitu pun sebaliknya, nilai-nilai ideal kebudayaan tertentu juga mempengaruhi penciptaan artefak, atau munculnya aktivitas-aktivitas baru dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004). Dialektika atau pergulatan

antara wujud kebudayaan yang satu dengan yang lainnya selalu terjadi dan menjadi faktor kreatif perkembangan budaya.

Hal yang sama juga dapat dijumpai di dalam eksistensi tradisi *Cangget*. Tradisi *Cangget* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berupa aktivitas sosial kemasyarakatan. Banyak orang yang terlibat di dalam tradisi ini, yang hampir semuanya berpegang pada satu tujuan yang sama, yaitu untuk melaksanakan adat atau tradisi masyarakat Lampung. Di tengah aktivitas budaya bernama *Cangget* tersebut terdapat wujud-wujud fisik kebudayaan atau artefak. Misalnya: pakaian adat, *siger* atau mahkota adat Lampung untuk wanita, alat musik pengiring, *Sesat* atau balai adat sebagai tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya. Semua wujud kebudayaan ini saling berhubungan, saling mengandaikan, dalam sebuah proses dialektika yang saling terkait. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah di bagian terdalam dari wujud kebudayaan ini, terdapat wujud kebudayaan ideal yang berupa nilai-nilai, yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Berbagai macam artefak, serta aktivitas budaya dilaksanakan demi untuk menjaga kelestarian dari nilai-nilai luhur kebudayaan ini. Nilai-nilai ini terdapat di setiap kebudayaan, tidak terkecuali di dalam tradisi *Cangget*.

Berdasarkan kajian pustaka serta wawancara yang dilakukan terhadap beberapa tokoh adat Lampung, ditemukan informasi bahwa *Cangget* dan seluruh rangkaian prosesinya memiliki makna dan tidak sekedar benda material atau pun aktivitas sosial semata. Setiap rangkaian prosesi beserta berbagai macam perlengkapan yang ada di dalam tradisi ini masih terus dijaga dan dilaksanakan karena menjadi salah satu hal yang penting di dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung. Makna tradisi *Cangget* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tarian *Cangget* yang dibawakan oleh anak-anak gadis *penyimbang* atau pemimpin adat Lampung Pepadun mengandung makna bahwa di dalam sistem kekerabatan Lampung, posisi atau kedudukan individu di dalam masyarakat menjadi hal yang penting. Setiap individu memiliki posisi dan kedudukannya masing-masing di dalam sistem kekerabatan ini dan diharapkan dapat bersikap, berperilaku, serta berperan di dalam masyarakat sesuai dengan kedudukannya di dalam sistem kekerabatan masyarakat Lampung ini. Anak-anak atau keturunan *penyimbang* menjadi salah satu figur penting di dalam tradisi *Cangget* karena keturunan *penyimbang* inilah yang nantinya menduduki posisi penting dalam masyarakat adat Lampung (Irham et al., 2013). Pakaian yang dikenakan oleh para penari ini pun sudah ditentukan, yaitu pakaian berwarna putih disertai dengan mahkota *siger* yang menjadi salah satu identitas masyarakat Lampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, yaitu Tadjuddin Nur, hal ini menyiratkan sebuah makna, yaitu bahwa di dalam pola kekerabatan yang bergaris keturunan laki-laki atau patrilineal tersebut, keturunan *penyimbang* adalah unsur yang sangat penting di dalam menjaga eksistensi atau kelangsungan adat Lampung. Keturunan para *penyimbang* adat ini nantinya akan menggantikan peran *penyimbang* sebagai pimpinan dari kerabat adatnya. Keturunan dari *penyimbang* adat ini dengan kata lain merupakan penjaga keberlangsungan adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun (wawancara dengan Tadjuddin Nur, Desember 2019).

Kedua, salah satu aturan lain yang dapat dijumpai di dalam pelaksanaan tarian *Cangget* adalah perbedaan dalam hal pakaian dan tempat duduk di antara para peserta tradisi *Cangget* ini. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya,

keturunan *penyimbang marga* mengenakan pakaian berwarna putih; keturunan *penyimbang tiyuh* mengenakan pakaian berwarna merah; sedangkan keturunan *penyimbang suku* mengenakan pakaian berwarna kuning. Perbedaan pakaian selama berlangsungnya tradisi *Cangget* ini bukan semata-mata untuk menunjukkan perbedaan kedudukan atau status sosial dari para keturunan *penyimbang* adat, tetapi mengandung pesan tentang perlunya menjunjung tinggi adat Lampung sesuai dengan tempat dan kedudukan masing-masing. Hal ini secara tidak langsung juga menjadi salah satu media komunikasi di kalangan masyarakat Lampung bahwa setiap posisi di masyarakat memiliki fungsi dan kedudukannya masing-masing yang berperan penting di dalam menjaga eksistensi atau kelestarian adat Lampung.

Ketiga, *Cangget* merupakan salah satu bentuk pesta adat yang diikuti oleh berbagai golongan masyarakat. Sebagai konsekuensinya, banyak pihak yang kemudian terlibat di dalam pelaksanaan tradisi ini, yang tidak jarang kemudian berkonsekuensi secara finansial berupa membengkaknya biaya pelaksanaan *Cangget*. Hal ini, namun demikian bukan semata-mata sebagai aktivitas foya-foya masyarakat. Sebaliknya, kemeriahan *Cangget* ini tidak dapat dilepaskan dari kedudukan *Cangget* sebagai pesta adat yang melibatkan banyak orang. *Cangget* menandai fase penting dalam tradisi masyarakat Lampung karena *Cangget* nantinya akan diikuti dengan 'lahirnya' atau diangkatnya *penyimbang* baru yang secara adat memiliki wewenang atau hak untuk ikut mengatur adat masyarakat. Konsekuensi dari pelaksanaan *Cangget* ini dengan demikian sangat besar bagi kelangsungan adat atau tradisi masyarakat, sehingga masyarakat harus mengetahui pelantikan *penyimbang* adat yang baru. Lahirnya *penyimbang* baru harus diketahui oleh seluruh masyarakat, dan sekaligus menjadi sarana legitimasi sosial bagi diberikannya peran dan wewenang kepada *penyimbang* baru sesuai dengan ketentuan adat. *Penyimbang* baru ini nantinya akan ikut andil dalam pengambilan keputusan-keputusan melalui musyawarah adat yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi masyarakat secara keseluruhan.

Keempat, sebagai salah satu rangkaian dari prosesi pelaksanaan *Cangget*, biasanya diselenggarakan juga tradisi *nigol nari*, atau terkadang disebut dengan *igol* atau *igel* yang dilakukan sebagai penutup rangkaian pesta adat tersebut. *Nigel nari* adalah sebuah tarian, sama halnya seperti *cangget*, namun dibawakan oleh para *penyimbang* adat yang hadir dalam tradisi *cangget* tersebut. Secara teknis, atau dilihat dari segi gerakannya, *nigol nari* adalah tarian sederhana dengan gerakan tangan diangkat ke atas yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai penutup dari pelaksanaan tradisi atau pesta adat. Tarian ini, juga bukan hanya sekedar berdimensi estetis atau keindahan semata. Sebaliknya, tarian ini justru menyiratkan makna yang penting di dalam pelaksanaan *Cangget*. Rina Martiara di dalam penelitiannya tentang *Cangget* mengemukakan bahwa tradisi *nigel nari* adalah tradisi yang biasanya dilakukan sebagai pertanda bahwa kesepakatan adat yang baru, atau pelaksanaan *gawi* sudah terjadi dan selanjutnya akan diberlakukan di masyarakat. Kembali pada konteks *Cangget* tadi, kesepakatan adat yang dirayakan tersebut adalah lahirnya atau munculnya *penyimbang* baru di masyarakat yang nantinya akan ikut andil di dalam permusyawaratan adat (Martiara & Soedarsono, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Cangget* dengan berbagai macam prosesi serta kelengkapan tradisi yang menyertainya bukan diadakan tanpa alasan. Sebaliknya, setiap unsur di dalam pelaksanaan *Cangget* menyiratkan makna

dan tujuan yang pada akhirnya bermuara pada eksistensi nilai-nilai luhur atau keberlangsungan adat Lampung Pepadun. Berbagai makna di dalam tradisi *Cangget* ini selanjutnya menjadi bahan yang penting bagi analisis pada tahapan berikutnya, yaitu analisis filosofis untuk menemukan nilai-nilai yang penting dan dijunjung tinggi sebagaimana yang tampak dalam tradisi *Cangget* ini.

Dalam perbincangan filsafat, nilai menjadi bahan kajian di dalam cabang filsafat aksiologi, yaitu cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang hakikat nilai. Nilai itu sendiri menjadi salah satu tema yang paling sering diperdebatkan di dalam kajian-kajian filsafat. Beberapa filsuf penganut aliran objektivisme mendefinisikan nilai sebagai kualitas yang melekat pada suatu objek. Lain halnya dengan penganut aliran subjektivisme. Aliran subjektivisme ini mendefinisikan nilai sebagai kualitas satu objek atau benda yang diinginkan oleh subjek. Perbedaan pandangan tentang hakikat nilai tersebut kemudian mempengaruhi pandangan atau pemikiran tentang hakikat nilai yang dipahami oleh para filsuf. Terlepas dari berbagai macam pandangan yang muncul terkait dengan nilai tersebut, setidaknya ada beberapa kesepakatan tentang hakikat nilai yang dapat disampaikan di dalam pembahasan ini. Pertama, nilai hanya bisa dikenali jika ia melekat pada suatu objek. Sebagai contoh, manusia bisa mengenali nilai keindahan, hanya ketika nilai tersebut melekat, misalnya pada lukisan, lagu, pantun, syair, dan lain sebagainya. Tanpa adanya induk yang dilekati, maka nilai tidak dapat dikenali. Kedua, nilai bersifat abstrak, oleh karenanya tidak dapat dikenali secara empiris semata. Manusia memerlukan olah pikir atau abstraksi untuk dapat menemukan nilai dalam satu objek. Ketiga, nilai bersifat hierarkis, dalam arti bertingkat-tingkat. Ada nilai yang ada pada tingkatan paling rendah, dan ada nilai yang ada pada tingkatan paling tinggi (Fronzizi, 1963). Max Scheller misalnya, salah satu tokoh penganut aliran objektivisme nilai berpendapat bahwa nilai dapat diklasifikasikan menjadi nilai material, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai kekudusan (Wahana, 2016). Pandangan yang sama juga dapat ditemukan dalam pemikiran Notonagoro. Menurut Notonagoro, nilai dapat diklasifikasikan menjadi nilai material, nilai vital, nilai kerohanian (Soeprapto, 1995).

Nilai, dalam konteks kebudayaan menjadi satu hal yang penting dan menjadi penentu eksistensi sebuah kebudayaan. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada pada tradisi atau kebudayaan tertentu merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan yang pada gilirannya akan mendasari penciptaan wujud kebudayaan yang lain, baik wujud fisik kebudayaan maupun wujud kebudayaan berupa aktivitas sosial (Koentjaraningrat, 2004). Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Cangget* ini juga dapat digali atau dianalisis dari makna-makna yang telah dikemukakan di atas. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dijunjung tinggi dan terus menerus dilestarikan oleh masyarakat Lampung, yang diwujudkan melalui berbagai macam tradisi, termasuk dalam tarian *Cangget*.

Berdasarkan analisis filosofis dengan metode abstraksi terhadap makna tradisi *Cangget* dalam kebudayaan Lampung Pepadun, ditemukan beberapa nilai penting di dalam tradisi tersebut. Pertama, adalah nilai kebersamaan atau nilai sosial. Nilai kebersamaan di dalam *Cangget* ini dapat dilihat dari latar belakang pelaksanaan *Cangget* sebagai bagian dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung khususnya berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat Lampung untuk menjaga adat dan tradisi budayanya. Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang menjunjung tinggi relasi sosial antara

masyarakat yang satu dengan yang lain (Maretha Ghassani et al., 2019). Pandangan ini berasal dari falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* dapat dikatakan merupakan panduan moral bagi setiap masyarakat Lampung dalam bersikap dan berperilaku. Panduan ini berisi empat ajaran utama, yaitu *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* (Rosa et al., 2020). Keempat pandangan ini memiliki maknanya masing-masing yang apabila diartikan secara umum, berkaitan dengan keharusan bagi setiap individu Lampung untuk menjaga identitas diri sendiri dan sekaligus menjunjung tinggi kehidupan sosial atau relasi dengan sesama manusia di masyarakat. Digelarnya tradisi *Cangget* sebagai pesta adat ini juga dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa satu peristiwa penting yang berkonsekuensi adat secara luas maka harus diketahui oleh masyarakat luas pula. Diangkatnya *penyimbang* baru akan berdampak pada perubahan struktur dalam ke-*penyimbangan* sebagai lembaga adat yang penting dalam budaya Lampung (Irham et al., 2013). Figur baru atau *juluk adek* baru akan muncul dan figur ini akan mempengaruhi keputusan-keputusan adat yang nantinya akan dibuat di masyarakat. Alasan inilah yang kemudian membuat prosesi ini penting untuk diketahui oleh masyarakat secara luas. Fenomena ini menunjukkan satu temuan yang penting di dalam penelitian ini, yaitu bahwa *Cangget* menyiratkan filosofi masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau nilai sosial. *Cangget* menjadi satu bukti bahwa tradisi dan peraturan adat adalah milik bersama masyarakat, bukan milik satu orang individual semata. Perubahan dalam tata aturan adat, bahkan munculnya *penyimbang* baru harus ‘diumumkan’ kepada masyarakat atau harus diketahui secara luas oleh masyarakat. Peristiwa ini perlu dirayakan secara terbuka dalam arti dapat disaksikan oleh masyarakat secara luas.

Kedua, nilai filosofis lainnya yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan *Cangget* adalah nilai persatuan. Nilai persatuan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung ini dapat dilihat dari digunakannya artefak atau kelengkapan oleh para penari dalam tradisi *Cangget*, yaitu berupa *Siger* atau mahkota wanita Lampung. *Siger* Lampung dalam tradisi dan pemahaman kebudayaan masyarakat Lampung tidak semata-mata hanya bermakna sebagai elemen keindahan semata. *Siger* atau mahkota memiliki makna yang lebih mendalam, dan berkaitan dengan kondisi masyarakat Lampung yang majemuk dan multikultural. Ciciria, dalam penelitian yang berjudul “*Siger* Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung” menyebutkan bahwa *siger* merupakan simbol dari persatuan dan kesatuan yang ada pada masyarakat Lampung (Ciciria, 2015). *Siger* merupakan artefak kebudayaan yang menjadi simbol pemersatu masyarakat Lampung yang secara sosial terbagi atas dua golongan, yaitu masyarakat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. *Siger* disertakan di dalam beberapa tradisi, prosesi, atau ritual penting dalam kebudayaan masyarakat Lampung, termasuk di dalam pelaksanaan *Cangget*. *Siger* ditempatkan sebagai mahkota yang dijunjung tinggi di atas kepala menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Lampung harus dijunjung tinggi oleh seluruh individu Lampung, serta menjadi hal yang paling utama di dalam kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi *Cangget* juga menyiratkan adanya nilai persatuan sebagai salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung.

Ketiga, nilai kehormatan. Falsafah *piil pesenggiri* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung salah satunya mengajarkan kepada setiap manusia untuk

menganggap dirinya sendiri memiliki nilai, atau harga diri agar bisa menempati posisi atau tempat tertentu di masyarakat. Seorang individu tidak boleh merasa rendah diri atau tidak memiliki nilai. Alih-alih, manusia harus memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki nilai di masyarakat (Martiana, 2009). Inilah nilai kehormatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung. Wujud nilai kehormatan tersebut tercermin di dalam gelar adat atau *juluk adek* yang dimiliki oleh seseorang. Gelar adat ini akan diperoleh pada saat upacara *Cakak Pepadun* yang biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan *Cangget* di keesokan harinya. Gelar adat yang baru berarti bahwa seseorang mendapatkan kedudukan baru atau kehormatan baru, dalam struktur masyarakat adat Lampung. Apabila dilihat dari rangkaian peristiwa yang mengiringi pelaksanaan *Cangget* ini, maka dapat dilihat bahwa muara dari seluruh pelaksanaan *Cangget* ini adalah diperolehnya kehormatan berupa gelar adat baru. Tujuan dari dilaksanakannya *Cangget* adalah untuk memperoleh gelar adat baru melalui upacara naik takhta adat atau *Cakak Pepadun*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kehormatan menjadi salah satu nilai yang tersirat di dalam tradisi *Cangget*.

Keempat, pelaksanaan tradisi *Cangget* juga menyiratkan adanya nilai demokrasi di masyarakat Lampung. Nilai demokrasi adalah salah satu nilai yang dijunjung tinggi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Masyarakat Lampung juga menjunjung tinggi nilai demokrasi ini, salah satunya dalam bentuk eksistensi lembaga permusyawaratan adat, berupa lembaga ke-*penyimbang-an*. Lembaga ke-*penyimbang-an* adalah lembaga adat masyarakat Lampung yang berperan sebagai lembaga permusyawaratan dengan sistem perwakilan. Lembaga inilah yang akan berperan sebagai penentu keputusan-keputusan adat dalam tradisi masyarakat Lampung (Irham et al., 2013). *Penyimbang* sebagai perwakilan adat ini tidak dipilih secara sembarangan, melainkan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang diperbolehkan secara adat. *Cangget* sebagai bagian dari upacara *Cakak Pepadun* atau naik takhta adat, sebenarnya adalah tradisi yang harus dilewati oleh seseorang untuk dapat memperoleh gelar *penyimbang*, yang nantinya akan diikuti dengan hak atau kewenangan untuk ikut di dalam lembaga permusyawaratan. *Cangget* oleh karenanya merupakan salah satu bagian dari prosesi *Cakak Pepadun* yang harus dilakukan dalam mewujudkan proses yang demokratis di dalam penentuan *penyimbang* adat ini. Dengan kata lain, prosesi ini merupakan sebuah proses demokratis yang memberikan kesempatan bagi individu masyarakat Lampung untuk memperoleh gelar adat dan menjadi salah satu *penyimbang* adat yang memiliki hak demokrasi lebih luas di masyarakat.

Nilai terakhir yang dapat dilihat dari pelaksanaan *Cangget* adalah nilai ekonomis. Nilai ekonomis yang dimaksudkan di sini adalah nilai yang berkaitan dengan keuntungan secara finansial bagi masyarakat. *Cangget* adalah pesta adat yang diselenggarakan secara meriah dan melibatkan masyarakat banyak. Kemeriannya menjadikan *Cangget* sebagai sebuah seni pertunjukan atau tontonan yang mengundang banyak orang untuk datang menyaksikan. Dari segi pelaksanaan, *Cangget* juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang digunakan untuk keperluan konsumsi, pakaian, dekorasi tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya. Banyaknya pihak yang dilibatkan di dalam pelaksanaan tradisi ini berarti banyak pula pihak yang bisa mendapatkan keuntungan dari kemeriahan *Cangget*. Kemeriahan ini tidak dapat dipungkiri juga mendatangkan dampak secara ekonomi karena beberapa pedagang pun tidak jarang ikut memadati lokasi pelaksanaan *Cangget*.

Kehadiran para pedagang ini menjadi fenomena yang menarik dan sekaligus menjadi bukti bahwa *Cangget* juga mendatangkan keuntungan secara finansial, dalam arti bisa menjadi salah satu sumber penghasilan bagi para pedagang dan beberapa pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan upacara.

E. PENUTUP

Setiap tradisi yang berkembang dalam suatu kebudayaan di masyarakat diadakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Begitu pun halnya dengan pelaksanaan tradisi *Cangget Agung* yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Lampung. Tradisi *Cangget* adalah salah satu bagian dari pelaksanaan prosesi penting, yaitu *Cakak Pepadun* atau naik takhta adat yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung Pepadun. Secara sekilas, *Cangget* adalah tradisi dalam bentuk tarian adat yang dibawakan oleh anak-anak keturunan *penyimbang* adat. *Cangget*, namun demikian adalah tradisi yang memiliki kedudukan yang lebih penting dari sekedar ekspresi kesenian semata. *Cangget* merupakan salah satu bagian dari prosesi untuk menjaga sistem kekerabatan masyarakat Lampung, dan sekaligus menjadi pilar penting dalam menjaga eksistensi tradisi dan adat istiadat masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Cangget* bukan sekedar aktivitas sosial semata. *Cangget* memiliki beberapa makna yaitu sebagai sebuah pesta adat yang melibatkan banyak orang, sebagai penanda bagi terlaksananya satu peristiwa penting, yaitu munculnya atau lahirnya *penyimbang* adat baru di masyarakat. Dari segi pelaksanaan, *Cangget* terikat oleh beberapa aturan, baik menyangkut figur yang menjadi penari, pakaian yang dikenakan, tempat dan posisi seseorang di dalam pelaksanaan, serta berbagai kelengkapan yang lainnya. Pelaksanaan *Cangget* yang terikat oleh beberapa ketentuan adat tersebut menunjukkan bahwa *Cangget* menjadi salah satu prosesi yang penting di dalam tradisi masyarakat Lampung.

Analisis filosofis terhadap makna tradisi *Cangget* menunjukkan bahwa di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai filosofis, antara lain nilai kebersamaan atau nilai sosial, nilai persatuan, nilai kehormatan, nilai demokrasi, dan nilai ekonomis. Nilai kebersamaan di dalam *Cangget* ini dapat dilihat dari latar belakang pelaksanaan *Cangget* sebagai bagian dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung. *Cangget* menjadi satu bukti bahwa tradisi dan peraturan adat adalah milik bersama masyarakat, bukan milik satu orang individual semata. Nilai persatuan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung ini dapat dilihat dari digunakannya artefak atau kelengkapan oleh para penari dalam tradisi *Cangget*, yaitu berupa *Siger* atau mahkota wanita Lampung, sebagai simbol persatuan masyarakat Lampung. Nilai kehormatan dapat dilihat dari tujuan dari dilaksanakannya *Cangget* yaitu untuk memperoleh gelar adat baru melalui upacara naik takhta adat atau *Cakak Pepadun*. Nilai demokrasi dapat dilihat dari dilakukannya *Cangget* sebagai proses yang demokratis di dalam penentuan *penyimbang* adat. Dengan kata lain, prosesi ini merupakan sebuah proses demokratis yang memberikan kesempatan bagi individu masyarakat Lampung untuk memperoleh gelar adat dan menjadi salah satu *penyimbang* adat yang memiliki hak demokrasi lebih luas di masyarakat. Nilai ekonomis *Cangget* dapat dilihat dari keuntungan finansial yang diperoleh masyarakat. Pelaksanaan *Cangget* bisa menjadi salah satu sumber

penghasilan bagi para pedagang dan beberapa pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung. *Panggung*, 25(2), 189–199.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.8>
- Fronidzi, R. (1963). *What is Value? An Introduction to Axiology*.
- Hapsoro, L. P. (2016). Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2).
<https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.4648>
- Irham, M. A., Raden, I., & Lampung, I. (2013). Lembaga Perwatin Dan Kepunimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. In *Lembaga Perwatin dan Kepunimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung.. Analisis: Vol. XIII* (Issue 1). <https://doi.org/10.24042/AJSK.V13I1.684>
- Kaelan. (2007). Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila sebagai Dasar Filsafat dan Ideologi Bangsa dan Negara. In *Memaknai Kembali Pancasila*. Badan Penerbitan Filsafat Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Penerbit Lima dan Faisal Foundation.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture; a critical review of concepts and definitions*. The Museum.
- M Maskun; Ghassani, Maretha, S. M. (2019). Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, Vol 7, No 3 (2019): *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/18632>
- Maretha Ghassani, O., Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, F., & Lampung, B. (2019). Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. In *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* (Vol. 7, Issue 3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/18632>
- Martiara, R. (2009). Cangget Sebagai Identitas Kultural Pada Masyarakat Lampung. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.33153/ACY.V1I2.57>
- Martiara, R., & Soedarsono, R. M. (2000). Cangget sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung. *Sosiohumanika*, 13(3), 449–461.
<http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1943>
- Nurfiana, M., & Nerosti, ; (2021). Tari Cangget Pilangan di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271–278. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/user>

Rosa, F. O., Mundilarto, Wilujeng, I., & Mujriah. (2020). The integration of collaborative problem solving with “piil pesenggiri” local wisdom to build scientific attitudes. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5246–5256.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081125>

Soeprapto, S. (1995). Aktualisasi Nilai-nilai Filsafat Pancasila Notonagoro. *Jurnal Filsafat “WISDOM,” Jurnal Filsafat Seri 22 Agustus 1995*, 30–37.

Wahana, P. (2016). Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. *Jurnal Filsafat “WISDOM,” Vol 26, No 2 (2016)*, 189–213.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12783/9148>

Responden

Nama : Tadjuddin Nur, S.H.
Gelar Adat : Suttan Sang Bimojagat Rasobayo
Tempat, tanggal lahir : Sukadana, 6 November 1956
Agama : Islam
Pekerjaan : Direktur PT. Wahana Rahardja Lampung
Alamat : Jl. Kiwi no. 45. Kelurahan Sidodadi, Bandar Lampung 35147
Email : wahana_rahardja@yahoo.com

Nama : Drs. Akhmad Basyar. AH, MM.
Gelar Adat : Raja Paksi Negara
Tempat, tanggal lahir : Kotabumi, 9 Juli 1959
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Bukit Kemiling Blok. Z, No. 247. Bandar Lampung
Telepon : 08127938170
Organisasi :

1. Sekretaris Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Provinsi Lampung.
2. Wakil Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kabupaten Pringsewu.
3. Wakil Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kabupaten Way Kanan.